

Objek-Objek Kajian Filsafat Ilmu: Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi serta Urgensinya dalam Kajian Islam

Nurnajmi¹, Mahyudin Ritonga²

^{1,2} Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat, Indonesia

Email: nurnajmi08@gmail.com¹; mahyudinritonga@gmail.com²

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji filsafat ilmu yang meliputi ontologi, epistemologi, dan aksiologi serta urgensinya dalam kajian Islam. Filsafat ilmu memiliki peran strategis dalam membangun kerangka konseptual yang mendasari pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam konteks keilmuan Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Data diperoleh dari berbagai sumber primer dan sekunder berupa buku, artikel jurnal, dan karya ilmiah yang relevan dengan filsafat ilmu dan studi Islam. Teknik analisis data dilakukan melalui pendekatan deskriptif-analitis dan filosofis-kritis untuk menelaah konsep, asumsi, serta implikasi ontologis, epistemologis, dan aksiologis dalam kajian keislaman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ontologi Islam berakar pada prinsip tauhid yang menegaskan Allah sebagai sumber utama realitas dan eksistensi, sehingga membentuk pandangan holistik terhadap manusia, alam, dan kehidupan. Epistemologi Islam bersifat integratif dengan menggabungkan wahyu, akal, dan pengalaman empiris sebagai sumber pengetahuan yang sah. Sementara itu, aksiologi Islam menekankan bahwa ilmu pengetahuan harus diarahkan pada kemaslahatan umat manusia dan dilandasi oleh nilai-nilai etika serta tanggung jawab moral. Integrasi ketiga aspek filsafat ilmu tersebut memperkaya kajian Islam secara teoretis dan praktis, serta memperkuat dialog antara Islam dan sains modern. Dengan demikian, kajian filsafat ilmu memiliki urgensi tinggi dalam pengembangan keilmuan Islam yang kritis, komprehensif, dan bernilai.

Kata Kunci: filsafat ilmu, ontologi Islam, epistemologi Islam, aksiologi Islam, studi Islam

Abstract: This study aims to examine the philosophy of science, encompassing ontology, epistemology, and axiology, and to explore its urgency in Islamic studies. The philosophy of science plays a strategic role in constructing a conceptual framework that underlies the development of knowledge, particularly within the context of Islamic scholarship. This research employs a qualitative approach using library research as its primary method. Data were collected from various primary and secondary sources, including books, academic journals, and scholarly works related to the philosophy of science and Islamic studies.

ARTICLE HISTORY

Received: 26 Desember 2025

Revised: 28 Desember 2025

Accepted: 31 Desember 2025

Keyword: filsafat ilmu, ontologi Islam, epistemologi Islam, aksiologi Islam, studi Islam

Copyright © 2025 by Authors, Published by Risalah: Midaduna: Journal of Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0>).

Data analysis was conducted through a descriptive-analytical and philosophical-critical approach to examine the ontological, epistemological, and axiological assumptions and implications in Islamic studies. The findings indicate that Islamic ontology is rooted in the principle of tawhid, which affirms God as the ultimate source of reality and existence, thereby shaping a holistic worldview of humanity, nature, and life. Islamic epistemology is integrative in nature, combining revelation, reason, and empirical experience as valid sources of knowledge. Meanwhile, Islamic axiology emphasizes that knowledge must be directed toward human well-being and guided by ethical values and moral responsibility. The integration of these three dimensions of the philosophy of science enriches Islamic studies both theoretically and practically, while also strengthening dialogue between Islam and modern science. Therefore, the philosophy of science holds significant urgency in the development of critical, comprehensive, and value-oriented Islamic scholarship.

Keyword: philosophy of science, Islamic ontology, Islamic epistemology, Islamic axiology, Islamic studies

Pendahuluan

Ilmu pengetahuan merupakan fondasi utama dalam pengembangan peradaban manusia dan selalu mengalami dinamika seiring perkembangan zaman. Perkembangan ilmu tidak dapat dilepaskan dari refleksi filosofis yang mendasari cara manusia memahami realitas, kebenaran, dan nilai. Dalam konteks ini, filsafat ilmu hadir sebagai disiplin yang mengkaji secara kritis hakikat, metode, dan tujuan ilmu pengetahuan. Tanpa landasan filsafat ilmu, perkembangan sains berpotensi kehilangan arah normatif dan etis. Oleh karena itu, kajian filsafat ilmu menjadi penting untuk memastikan bahwa ilmu berkembang secara rasional, bertanggung jawab, dan bermakna bagi kehidupan manusia (Suriasumantri, 2019).

Filsafat ilmu secara klasik mencakup tiga ranah utama, yaitu ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Ketiga ranah ini membentuk kerangka konseptual dalam memahami ilmu pengetahuan secara utuh dan sistematis. Ontologi membahas hakikat realitas dan objek kajian ilmu, epistemologi menelaah cara memperoleh pengetahuan yang sahih, sedangkan aksiologi menyoroti nilai dan tujuan penggunaan ilmu. Pembagian ini membantu ilmuwan memahami posisi dan batasan keilmuannya. Dengan demikian, filsafat ilmu berfungsi sebagai pemandu reflektif dalam aktivitas keilmuan (Chalmers, 2013).

Ontologi sebagai cabang filsafat ilmu berfokus pada pertanyaan mendasar tentang apa yang dikaji oleh ilmu pengetahuan. Pertanyaan ontologis berkaitan dengan eksistensi, realitas, dan struktur dasar dari objek kajian ilmiah. Dalam sejarah pemikiran, ontologi berkembang dalam berbagai aliran, seperti supranaturalisme dan naturalisme. Perbedaan pandangan ontologis ini memengaruhi cara manusia memahami dunia dan fenomena yang terjadi di dalamnya. Oleh karena itu, ontologi memiliki peran penting dalam menentukan arah dan asumsi dasar suatu disiplin ilmu (Bakhtiar, 2018).

Epistemologi merupakan kajian filosofis yang membahas sumber, metode, dan validitas pengetahuan. Epistemologi menjawab pertanyaan tentang bagaimana pengetahuan diperoleh dan apa yang membedakan pengetahuan yang benar dari yang keliru. Dalam sejarah perkembangan ilmu, epistemologi mengalami pergeseran dari pendekatan metafisik menuju pendekatan empiris dan rasional. Perkembangan ini mendorong lahirnya spesialisasi ilmu yang semakin kompleks. Dengan demikian, epistemologi menjadi kunci dalam memastikan keabsahan dan keandalan proses keilmuan (Keraf & Dua, 2016).

Aksiologi sebagai dimensi nilai dalam filsafat ilmu menempatkan ilmu pengetahuan dalam kerangka etika dan kemanfaatan. Ilmu tidak dipandang sebagai entitas yang netral secara nilai, melainkan memiliki implikasi sosial, moral, dan kemanusiaan. Aksiologi menuntut agar ilmu digunakan untuk meningkatkan kualitas hidup manusia dan menjaga martabat kemanusiaan. Dalam konteks modern, isu penyalahgunaan ilmu dan teknologi semakin menguatkan urgensi kajian aksiologis. Oleh sebab itu, aksiologi berfungsi sebagai kontrol normatif terhadap praktik keilmuan (Bertens, 2018).

Dalam tradisi Islam, ilmu pengetahuan memiliki kedudukan yang sangat tinggi dan dipandang sebagai bagian dari ibadah. Al-Qur'an dan Hadis menempatkan pencarian ilmu sebagai kewajiban bagi setiap Muslim. Namun, ilmu dalam Islam tidak hanya bersifat informatif, melainkan juga transformatif dan bernilai spiritual. Pandangan ini menunjukkan bahwa ilmu dalam Islam selalu terikat dengan dimensi ontologis, epistemologis, dan aksiologis. Dengan demikian, kajian filsafat ilmu memiliki relevansi yang kuat dalam pengembangan studi Islam (Nasr, 2006).

Ontologi dalam kajian Islam berakar pada prinsip tauhid sebagai dasar realitas. Tauhid menegaskan bahwa seluruh eksistensi bersumber dari Allah SWT dan berada dalam keteraturan ilahi. Pandangan ontologis ini membentuk cara Islam memahami alam, manusia, dan kehidupan. Manusia diposisikan sebagai hamba dan khalifah yang memiliki tanggung jawab moral terhadap alam dan sesama. Oleh karena itu, ontologi Islam memberikan kerangka metafisik yang khas dalam pengembangan ilmu dan pendidikan (Al-Attas, 1993).

Epistemologi Islam menempatkan wahyu sebagai sumber utama pengetahuan, yang kemudian dipadukan dengan akal dan pengalaman empiris. Integrasi ketiga sumber ini mencerminkan karakter epistemologi Islam yang holistik dan non-dikotomis. Pengetahuan tidak hanya diukur dari kebenaran rasional dan empiris, tetapi juga dari kesesuaiannya dengan nilai wahyu. Pendekatan ini memungkinkan berkembangnya ilmu yang bersifat kritis sekaligus bernilai spiritual. Dengan demikian, epistemologi Islam menawarkan alternatif terhadap epistemologi modern yang cenderung positivistik (Abdullah, 2019).

Aksiologi Islam menegaskan bahwa ilmu harus diarahkan pada kemaslahatan umat manusia dan keberlanjutan kehidupan. Nilai-nilai tauhid, keadilan, dan amanah menjadi landasan dalam penggunaan ilmu pengetahuan. Ilmuwan Muslim dituntut untuk memiliki tanggung jawab moral dan sosial dalam praktik keilmuannya. Ilmu tidak boleh digunakan untuk merusak tatanan sosial atau lingkungan. Oleh karena itu, aksiologi Islam berfungsi sebagai panduan etis dalam pengembangan dan penerapan ilmu (Halik, 2020).

Dalam konteks pendidikan Islam, filsafat ilmu berperan penting dalam merumuskan tujuan, metode, dan nilai pendidikan. Pendidikan Islam tidak hanya bertujuan mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk kepribadian yang beriman dan berakhlak. Pendekatan ontologis membantu merumuskan hakikat peserta didik dan tujuan pendidikan. Pendekatan epistemologis menentukan metode pembelajaran yang tepat, sedangkan pendekatan aksiologis memastikan nilai-nilai Islam terinternalisasi. Dengan demikian, filsafat ilmu menjadi landasan strategis pendidikan Islam (Pratiwi et al., 2024).

Perkembangan ilmu pengetahuan modern menghadirkan tantangan tersendiri bagi studi Islam. Spesialisasi ilmu yang semakin sempit berpotensi melahirkan fragmentasi pengetahuan. Tanpa landasan filosofis yang kuat, ilmu dapat kehilangan orientasi nilai dan tujuan transendental. Oleh karena itu, integrasi filsafat ilmu dalam kajian Islam menjadi kebutuhan mendesak. Integrasi ini memungkinkan dialog konstruktif antara Islam dan sains modern (Suharto & Rose, 2020).

Kajian filsafat ilmu juga berperan dalam memperkuat metodologi penelitian keislaman. Pendekatan epistemologis membantu peneliti memilih metode yang sesuai dengan karakter objek kajian. Pendekatan ontologis memastikan kejelasan asumsi dasar penelitian. Sementara itu, pendekatan aksiologis menegaskan tanggung jawab etis peneliti terhadap hasil penelitiannya. Dengan demikian, filsafat ilmu meningkatkan kualitas dan integritas penelitian Islam (Mubin, 2020).

Dalam ranah teologi, filsafat ilmu membantu memahami struktur argumen dan penalaran keimanan. Dalam bidang syariah, filsafat ilmu memperkuat analisis metodologis dalam penetapan hukum Islam. Sementara itu, dalam kajian etika, filsafat ilmu membantu merumuskan nilai-nilai moral yang relevan dengan konteks modern. Ketiga bidang ini menunjukkan luasnya penerapan filsafat ilmu dalam studi Islam. Oleh karena itu, filsafat ilmu memiliki kontribusi signifikan dalam pengembangan keilmuan Islam kontemporer (Usmaulidar & Fitria, 2024).

Urgensi kajian filsafat ilmu dalam Islam juga berkaitan dengan tantangan globalisasi dan kemajuan teknologi. Perubahan sosial yang cepat menuntut respons keilmuan yang adaptif dan bernilai. Tanpa kerangka filosofis yang kuat, umat Islam berpotensi bersikap reaktif dan tidak sistematis. Filsafat ilmu menyediakan alat analisis kritis untuk menghadapi perubahan tersebut. Dengan demikian, kajian ini menjadi relevan dalam menjawab tantangan zaman (Wardhono et al., 2019).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian berfokus pada pengkajian konseptual dan filosofis terhadap filsafat ilmu, khususnya ontologi, epistemologi, dan aksiologi, serta relevansinya dalam studi Islam. Penelitian kepustakaan memungkinkan peneliti menelusuri, menelaah, dan menganalisis gagasan-gagasan filosofis yang berkembang dalam literatur klasik maupun kontemporer secara sistematis dan mendalam.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer meliputi karya-karya tokoh filsafat ilmu dan filsafat pendidikan Islam, seperti pemikiran Jujun S. Suriasumantri serta literatur utama yang membahas ontologi, epistemologi, dan aksiologi dalam perspektif filsafat dan keislaman. Data sekunder diperoleh dari buku, artikel jurnal ilmiah, prosiding, serta publikasi relevan yang mendukung dan memperkaya analisis, khususnya yang berkaitan dengan pendidikan Islam, epistemologi Islam, dan etika profetik.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu dengan mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan menelaah sumber-sumber tertulis yang relevan dengan fokus penelitian. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan analisis deskriptif-analitis dengan pendekatan filosofis-kritis. Analisis dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu: (1) reduksi data dengan memilah konsep-konsep utama, (2) penyajian data dalam kerangka ontologi, epistemologi, dan aksiologi, serta (3) penarikan kesimpulan secara reflektif untuk melihat urgensi dan relevansi filsafat ilmu dalam kajian

Islam. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dan konsistensi argumentasi antar literatur.

Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa filsafat ilmu, yang mencakup ontologi, epistemologi, dan aksiologi, memiliki posisi yang sangat fundamental dalam pengembangan kajian Islam. Dari sisi ontologis, kajian ini menegaskan bahwa Islam menempatkan tauhid sebagai dasar eksistensi dan realitas. Ontologi pendidikan dan keilmuan Islam berakar pada pengakuan terhadap Allah sebagai sumber segala keberadaan, dengan implikasi pada tujuan pendidikan Islam yang tidak hanya membentuk manusia berakhlak, tetapi juga manusia sebagai hamba dan khalifah di bumi. Konsep fitrah, iman, dan ihsan menjadi landasan ontologis yang menegaskan bahwa pendidikan Islam bersifat holistik, mencakup dimensi spiritual, intelektual, dan sosial.

Pada aspek epistemologis, penelitian menemukan bahwa epistemologi Islam bersifat integratif, menggabungkan wahyu, akal, dan pengalaman empiris sebagai sumber pengetahuan. Pendekatan ini menolak dikotomi ilmu dan menegaskan pentingnya metode yang sistematis, kritis, dan kontekstual dalam pengembangan ilmu-ilmu keislaman. Epistemologi pendidikan Islam juga menuntut pengembangan teori secara dinamis melalui pendekatan empiris, rasional, dan hermeneutik, sehingga pendidikan Islam mampu menjawab tantangan zaman, termasuk perkembangan teknologi dan spesialisasi ilmu yang semakin kompleks.

Sementara itu, dari perspektif aksiologis, penelitian ini menunjukkan bahwa ilmu pengetahuan dalam Islam tidak bersifat netral nilai, melainkan harus diarahkan pada kemaslahatan umat manusia. Aksiologi Islam menekankan tanggung jawab moral dan sosial ilmuwan, serta pentingnya etika profetik dalam pengembangan dan penerapan ilmu. Nilai-nilai tauhid, keadilan, kemanusiaan, dan kelestarian alam menjadi tolok ukur dalam menilai kebermanfaatan ilmu dan praktik pendidikan. Dengan demikian, filsafat ilmu berperan sebagai kerangka normatif dan kritis yang memastikan bahwa ilmu dan pendidikan Islam tetap berada pada jalur etis dan transendental.

Lebih detailnya, perhatikan tabel berikut:

Tabel 1. Kajian Filsafat Ilmu dan Relevansinya terhadap Studi Islam

Aspek Filsafat Ilmu	Fokus Kajian Utama	Temuan Penelitian	Relevansi dalam Studi Islam
Ontologi	Hakikat realitas dan eksistensi ilmu	Ontologi Islam berlandaskan tauhid sebagai prinsip dasar realitas. Konsep fitrah, iman, dan ihsan menjadi fondasi eksistensial manusia dan pendidikan. Tujuan pendidikan Islam diarahkan pada pembentukan manusia	Memperkuat landasan teologis dan metafisik dalam kajian Islam serta menegaskan orientasi pendidikan dan ilmu yang bersifat holistik (spiritual, intelektual, dan sosial).

Aspek Filsafat Ilmu	Fokus Kajian Utama	Temuan Penelitian	Relevansi dalam Studi Islam
		sebagai hamba dan khalifah Allah.	
Epistemologi	Sumber, metode, dan validitas pengetahuan	Epistemologi Islam bersifat integratif dengan menggabungkan wahyu, akal, dan pengalaman empiris. Pengembangan ilmu dilakukan melalui pendekatan empiris, rasional, dan hermeneutik secara sistematis dan kritis.	Menjadi dasar metodologis dalam pengembangan ilmu-ilmu keislaman dan pendidikan Islam agar adaptif terhadap perubahan zaman tanpa kehilangan identitas keislaman.
Aksiologi	Nilai, etika, dan kemanfaatan ilmu	Ilmu dalam Islam tidak netral nilai, tetapi harus diarahkan pada kemaslahatan umat manusia. Etika profetik dan nilai tauhid menjadi tolok ukur penggunaan ilmu dan teknologi.	Menegaskan tanggung jawab moral dan sosial ilmuwan Muslim serta memastikan penerapan ilmu selaras dengan nilai kemanusiaan dan ketuhanan.
Integrasi Filsafat Ilmu	Keterpaduan ontologi, epistemologi, dan aksiologi	Ketiga aspek saling terkait dan membentuk kerangka keilmuan Islam yang utuh, kritis, dan bernilai.	Memperkaya diskursus akademik Islam dan memperkuat dialog antara Islam dan sains modern.

Pembahasan

Penjelasan Bidang Kajian Filsafat Ilmu

Ruang lingkup penelitian bidang filsafat ilmu terus berkembang, dan interaksi antara filsafat dan ilmu pengetahuan yang semakin intensif tidak dapat dipisahkan. Bidang penelitian filsafat ilmu juga mengalami perkembangan, dan dalam menentukan ruang lingkup penelitian filsafat ilmu, tema penelitian utama cenderung sama, namun perbedaannya berbeda-beda tergantung ahlinya.

Lingkup induk telaahan Filsafat ilmu menurut Jujun S. Suriasumantri menyatakan bahwa filsafat ilmu merupakan bagian dari epistemology yang secara spesifik mengkaji hakekat ilmu. Dalam bentuk pertanyaan, pada dasar filsafat ilmu merupakan telaahan berkaitan dengan objek apa yang ditelaah oleh ilmu (ontologi), bagaimana proses pemerolehan ilmu (epistemologi), dan bagaimana manfaat ilmu (aksiologi)

Ontologi adalah hakikat dari apa yang sedang atau sedang dipelajari dalam ilmu pengetahuan. Ini tentang subjek suatu peristiwa. Ada pula dalil-dalil yang bersifat metafisika, yaitu membicarakan hal-hal mendasar. Kelima unsur indera tersebut mempunyai peranan yang sangat penting dalam mempelajari objek-objek kehidupan.

Panca indera berguna dalam kajian teori eksistensi yang menyatakan bahwa apa yang ada pastilah nyata dan ada.

Ada dua interpretasi utama metafisika. Itu adalah gagasan supranaturalisme dan naturalisme. Supranaturalisme artinya ada kekuatan diluar kekuatan manusia yang ada di dunia nyata. Dalam kehidupan, ada beberapa jenis makhluk gaib berupa roh yang diyakini orang. Kepercayaan yang bersifat supranatural disebut animisme, dan bila ada kepercayaan terhadap roh nenek moyang manusia, maka disebut animisme. Ada juga tempat-tempat keramat seperti pepohonan, jalan, dan air terjun.

Kebalikan dari supranaturalisme adalah pemikiran naturalistik. Dalam pemikiran naturalistik, orang berasumsi bahwa segala sesuatu di alam terjadi dengan sendirinya dan merupakan proses di dunia nyata. Aliran pemikiran yang menganut pemikiran naturalistik adalah materialisme. Materialisme memandang segala sesuatu berdasarkan wujud dan menganggap sesuatu itu ada bila mempunyai wujud.

Adanya asumsi memungkinkan manusia menemukan cara berbeda dalam menyelesaikan suatu masalah. Permasalahan yang ada digunakan untuk menarik kesimpulan yang menghasilkan wawasan. Dibutuhkan undang-undang untuk menyelesaikan suatu masalah, dan undang-undang tersebut menjadi semacam aturan main dan digunakan untuk mengatur proses penyelesaian masalah. Asumsi biasanya membatasi beberapa hal yang menjadi inti penelitian. Misalnya, dalam fisika, objek kajian diasumsikan mencakup keadaan fisik dan perhitungan alam semesta.

Sosiologi saat ini membatasi pembahasannya pada perbuatan dan perlakuan orang-orang di dalam kehidupannya. Dalam kehidupan, hakikat ilmu tidak selalu bersifat mutlak. Ketika mempunyai masalah, ilmu memberikan beberapa kemungkinan jawaban. Kemungkinan kemungkinan ini disebut probabilitas. Memungkinkan dapat menyelesaikan masalah menggunakan beberapa alternatif jawaban.⁶

Suriasumantri mengungkapkan pendapatnya bahwa ontologi merupakan ilmu pengetahuan mengenai apa yang ingin kita ketahui dan seberapa jauh kita ingin tahu, atau dengan kata lain suatu pengkajian terhadap teori yang ada.

Epistemologi adalah cara kita memperoleh pengetahuan. Ketika kita ingin mengetahui sesuatu, kita mencari cara untuk mengetahui apa yang ingin kita ketahui. Inilah inti epistemologi Cara kita memilih untuk memperoleh pengetahuan bukan hanya cara yang penting untuk mengetahui sesuatu, tetapi juga cara yang benar.

Pada Abad Pertengahan, semua pengetahuan dianggap sebagai pengetahuan. Konsep dasarnya saat itu adalah kemiripan. Kemudian, setelah satu abad berpikir, konsep dasar yang semula menggunakan kriteria persamaan mulai berubah menjadi perbedaan. Pohon pengetahuan mulai membentuk cabang-cabang baru yang lebih kompleks. Pada masa ini, bidang keilmuan mulai dibedakan menjadi ilmu alam dan ilmu sosial.

Aksiologi adalah nilai kemanfaatan ilmu pengetahuan. Sains membantu mengembangkan peradaban manusia. Dalam kehidupan, pengetahuan dikaitkan dengan moralitas. Persoalan moral tidak terlepas dari tekad manusia untuk mencari kebenaran. Karena dibutuhkan keberanian moral untuk menemukan kebenaran dan terlebih lagi untuk

mempertahankannya. Sejarah umat manusia dibangun di atas semangat para martir yang mengorbankan hidup mereka untuk melindungi apa yang mereka anggap benar.

Ilmuwan harus memikul tanggung jawab sosial. Hal ini bukan hanya karena ia merupakan anggota masyarakat yang terlibat langsung dalam masyarakat, namun juga karena ia mempunyai peran khusus bagi kelangsungan hidup umat manusia. Sikap sosial para ilmuwan sejalan dengan proses kajian ilmiah yang berlangsung. Sering dikatakan bahwa ilmu pengetahuan tidak ada nilainya. Ilmu itu sendiri netral, ilmuwanlah yang memberi nilai padanya.

Urgensi Kajian Filsafat dan Relevansinya terhadap Studi Islam

Filsafat ilmu merupakan cabang filsafat yang membahas tentang hakikat ilmu pengetahuan, termasuk landasan, metode, asumsi, dan implikasinya. Kajian filsafat ilmu terbagi menjadi tiga ranah utama, yaitu ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Berikut pembahasan dan urgensinya dalam kajian keislaman:

Urgensi Ilmu Keislaman Ontologi

Persoalan ontologi adalah persoalan "eksistensi" atau hakikat yang merupakan hakikat pertama filsafat pendidikan Islam. Pertanyaan ontologis biasanya diawali dengan pertanyaan "apa". Misalnya, apa itu pendidikan? apa itu filsafat? Topik ini dapat dianggap sebagai titik awal yang penting untuk mempertimbangkan permasalahan yang muncul selanjutnya. Islam sebagai agama kita mensyaratkan tauhid sebagai titik awal pengembangan ilmu pengetahuan lebih lanjut. Syarat ini dipenuhi dalam dua kalimat syahadat sebagai sumpah setia dan janji, serta pengakuan atas pengetahuan bawaan manusia terhadap Sang Pencipta. Purwanto berpendapat bahwa makna utama kalimat syahadat adalah pembebasan dari belenggu keimanan, yang dilanjutkan dengan keimanan kepada Allah, Tuhan Yang Maha Esa, demi kestabilan dan keberlangsungan kebebasan itu sendiri. (Sandi, Elyati, Harto, & Astuti, 2022)

Ilmu yang dimaksud adalah tidak ada Tuhan selain Allah SWT dan Nabi Muhammad jadi Sebagai penyampai ilmu pengetahuan dunia. Informasi tentang syarat-syarat yang dijanjikan manusia kepada Sang Pencipta menimbulkan pertanyaan tentang pendidikan, kesetiaan, bentuk janji dan pengakuan. Kesetiaan, janji dan pengakuan diwujudkan dalam tiga bidang utama: Islam, Iman, dan Ihsan. Ketiganya merupakan satuan pendidikan yang penting dan selalu diajarkan kepada peserta didik.

Pertama, gambaran umum tentang tujuan pendidikan Islam. Umumnya ditujukan untuk melatih manusia sempurna (Abdullah dan Khalifah Allah). Tujuan ini merupakan kesimpulan logis dari Al-Qur'an yang menyeru manusia untuk mengabdikan kepada Tuhan dan menjadi khalifah-Nya. Tujuan ini tidak hanya mencakup aspek normatif dalam pembentukan makhluk beragama saja, melainkan aspek sadar juga mencakup pembentukan manusia sebagai makhluk sejarah. (Pratiwi, Karneli, & Marsidin, 2024)

Fenomena di atas mempunyai arti bahwa dalam merencanakan kegiatan pendidikan Islam tidak hanya harus mengutamakan pembinaan akhlak saja, tetapi juga memperhatikan aspek-aspek lain yang penting dalam membimbing kegiatan sosial peserta didik.

Kedua, analisis ontologis pendidikan Islam dapat dilihat pada munculnya teori fitrah dalam pendidikan. Fitrah artinya kemungkinan manusia memeluk agama, keimanan, dan tauhid. Jawaban kedua terhadap pertanyaan ontologis adalah pendidikan iman. Artinya, menanamkan keimanan terhadap seluruh ajaran Islam Nabi Muhammad SAW sebagai pedoman hidup orang-orang yang mengabdikan kepada Allah SWT. (Luthfiah, Salminawat, Khadna, & Ulfa, 2023)

Salah satu aspek kepribadian manusia adalah komponen spiritual yang terus berkembang. Oleh karena itu, pendidikan keimanan pada anak perlu dilakukan dengan cara yang menyelaraskan potensi keimanan dengan ajaran Islam. Pendidikan mutlak diperlukan agar potensi keimanan anak dapat berkembang sesuai dengan tuntutan ajaran agama Islam. Jawaban ketiga atas pertanyaan ontologis adalah pendidikan Ethan.

Menurut Mamru'atul Inaya, jika kita menggunakan pendekatan semantik untuk memahami makna Ihsan, Ihsan adalah kata yang ringkas namun mempunyai makna yang luas (Jawamii'al kalim). Ikhsan artinya isyarat pengawasan dan ketaatan yang baik. Siswa yang merasa diawasi atau dilindungi Allah akan beramal shaleh. Dalam konteks pendidikan, Ethan berarti menanamkan rasa percaya diri agar suasana hati dan tindakan siswa selalu dekat dengan Tuhan, dan tindakannya mengikuti aturan Tuhan. Oleh karena itu, pendidikan Islam tidak bisa dilepaskan dari dimensi ketuhanan (wahyu) dalam analisis ontologis. Segala unsur yang termasuk dalam sistem pendidikan bersumber dari wahyu Ilahi. Selain munculnya istilah-istilah khusus dalam pendidikan Islam, hal ini juga terlihat pada beberapa pembahasan masalah pendidikan yang berkaitan dengan kitab suci. (Bahrum, 2013)

Urgensi Ilmu Keislaman Epistemologi

Konsep epistemologi dalam Islam pada hakikatnya tidak terlepas dari aspek teologisnya yang bertumpu pada tauhid. Al-Qur'an menyatakan bahwa Allah adalah Pencipta dan Pemelihara alam semesta. Kekuasaan Tuhan sebagai pencipta nampaknya melalui proses konsistensi dan keteraturan. Dalam proses konservasi, Tuhan menjaga alam, melindungi dan mengembangkannya selangkah demi selangkah. Jika gambaran ontologi pendidikan Islam menafikan adanya oposisi biner dalam pendidikan Islam, persoalan selanjutnya adalah implementasi oposisi biner tersebut dalam konsep-konsep keilmuan yang dikembangkan dalam praktik pendidikan.

Jika konsep ilmu pengetahuan tidak ditegaskan, maka lembaga pendidikan Islam sebagai pusat pengembangan dan penelitian ilmu-ilmu alam akan menjawab tantangan dan tuntutan kecenderungan spesialisasi ilmu-ilmu alam yang semakin sempit (Cania, 2023)

Topik selanjutnya dalam mengkaji epistemologi pendidikan Islam adalah pengembangan teori. Perkembangan bidang keilmuan terjadi melalui pengembangan teori ilmu ini dan juga melalui pengembangan ilmu pendidikan Islam. Mengembangkan teori berarti memodifikasi teori yang sudah ada, memahami teori lama, atau mengembangkan teori baru. Merevisi teori yang sudah ada dalam pendidikan Islam berarti melengkapi teori yang sudah ada sesuai kebutuhan, sedangkan pembuatan teori berarti mengembangkan teori yang benar-benar baru. Bagaimana teori dapat dikembangkan dalam pendidikan

Islam sebenarnya tergantung pada karakteristik bahan ajar, apakah berdasarkan pengalaman empiris, rasional, atau hermeneutik. (Abdullah, 2019)

Jika suatu karakteristik bersifat empiris, maka digunakan observasi, eksperimen, dan penalaran induktif. Jika sifat materialnya masuk akal, maka metode deduktif digunakan sebagai metode analisis. Jika materinya bersifat hermeneutik, maka metode yang digunakan adalah pemahaman, yaitu menangkap makna yang lebih dalam untuk mencapai kesimpulan kasus, atau metode refleksif. (Juairiah, 2020)

Permasalahan epistemologi pendidikan dalam penelitian filsafat pendidikan Islam. Epistemologi membahas persoalan-persoalan yang berkaitan dengan pengetahuan, seperti 'bagaimana' pengetahuan diperoleh, apa saja proses/input dan outputnya, atau 'bagaimana cara berproses secara sistematis' untuk memperoleh pengetahuan dalam melatih ilmunya. Terkait pendidikan Islam, penelitian epistemologis berfokus pada upaya, metode, dan tahapan perolehan ilmu pengetahuan dalam pendidikan Islam. Aktivitas berpikir secara epistemologi dibandingkan dengan ontologi dan aksiologi merupakan aktivitas yang paling mampu mengembangkan kreativitas ilmu pengetahuan Islam. (Mubin, 2020)

Sistem pendidikan terdiri dari sejumlah subsistem atau unsur pendidikan yang saling berhubungan untuk mencapai keberhasilan. Ada tujuan, kurikulum, materi, metode, pendidik, peserta didik, fasilitas, alat, dan pendekatan. Keberadaan satu unsur memerlukan adanya unsur lainnya. Ketiadaan salah satu faktor tersebut menghambat proses pendidikan dan menyebabkan kegagalan. Jika berbicara pada tataran sistem pendidikan Islam maka subsistem atau ruang lingkupnya adalah tujuan pendidikan Islam, kurikulum pendidikan Islam, materi pendidikan Islam, metode pendidikan Islam, pendidik, peserta didik, lembaga pendidikan Islam, alat pendidikan Islam, dan lain-lain. Bagian-bagian tersebut menimbulkan permasalahan yang kompleks dan saling mempengaruhi. Bila menilik persoalan pendidikan dalam bidang epistemologis, maka identitas, karakter, dan independensi sistem pendidikan Islam menjadi jelas ketika pola-pola dasar Islam itu sendiri membentuk struktur sistem pendidikan Islam.

Isu Epistemologis Pendidikan dalam Penelitian Filsafat Pendidikan Islam memerlukan lebih dari sekedar jawaban strategis. Padahal, persoalan epistemologis selalu berkembang menjadi persoalan yang harus segera dipecahkan oleh para intelektual Islam melalui analisis dan metodologi yang tepat. Permasalahan epistemologis pendidikan yang merupakan permasalahan nyata juga dikondisikan oleh tantangan perubahan zaman setiap generasi, termasuk teknologi informasi. (Suharto & Rose, 2020)

Urgensi Ilmu Keislaman Aksiologi

Aksiologi memberikan keuntungan dalam memprediksi perkembangan negatif dalam kehidupan umat manusia, memastikan bahwa ilmu pengetahuan dan teknologi tetap berada pada jalur umat manusia. (Luthfiyah & Lhobir, 2023) Oleh karena itu, peran aksiologi adalah memelihara dan memberikan arahan agar proses ilmiah dapat menemukan kebenaran hakiki.

Tindakan ilmiah tidak mengubah fitrah manusia, tidak merendahkan harkat dan martabat manusia, tidak mencampuri urusan kehidupan, serta merupakan cara yang langsung, beretika, netral terhadap nilai-nilai kesewenang-wenangan dan kesombongan, serta harus dilakukan dengan penuh kejujuran dan keangkuhan tidak berorientasi pada keuntungan. Kekuasaan dan kepentingan politik memanfaatkan wawasan universal untuk mempertimbangkan sifat dan martabat manusia serta keseimbangan dan perlindungan alam.

Upaya pendidikan dalam konsep ajaran Islam pada hakikatnya adalah perintah Ilahi. Oleh karena itu, manusia harus mempertanggungjawabkan segala upaya pendidikannya kepada Tuhan. Segala upaya pendidikan tidak hanya didasarkan pada nilai-nilai yang diciptakan manusia melalui refleksi pengalamannya sendiri, tetapi nilai-nilai tauhid dan nilai-nilai yang berasal dari Tuhan harus dijadikan landasan dalam menilai dan mengambil keputusan tentang pendidikan. Tidak harus begitu. (Wardhono, Kalista, Kurniawati, & Susilo, 2019) Nilai-nilai dalam pendidikan mana yang baik dan mana yang tidak? Pengembangan dan penerapan pendidikan Islam memerlukan etika profetik, suatu etika yang dikembangkan berdasarkan nilai-nilai ketuhanan.

Persoalan aksioma pedagogi dalam kajian filsafat pendidikan Islam merupakan persoalan terakhir yang menyangkut kebermanfaatan dan kegunaan penelitian pendidikan Islam itu sendiri. (Halik, 2020) Soal aksiologi berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan Islam itu sendiri, yang bertujuan untuk menguji dan mengintegrasikan seluruh nilai tersebut dalam kehidupan manusia, melestarikan dan mengembangkan kepribadian masu yang spiritual dan konkrit. Nilai-nilai Islam mengenai pendidikan terdiri dari dua pendekatan: etika dan estetika. Artinya objek pembelajaran dan rangkaian proses yang dilakukan harus mempunyai nilai dan tidak boleh merendahkan nilai-nilai yang sudah ada, baik nilai kemanusiaan maupun nilai ketuhanan (agama). Pendekatan ini sebenarnya merupakan alat kontrol yang efektif untuk membedakan antara konsep pendidikan yang bermakna dan tidak bermakna, atau ideal dan tidak ideal, yang diberikan kepada umat manusia. (Hadisaputra, 2019)

Filsafat ilmu dapat diterapkan dalam berbagai kajian keislaman, seperti:

1. Teologi: Filsafat ilmu dapat membantu dalam memahami metodologi dan penalaran teologis, serta dalam mengevaluasi argumen teologis yang berbeda.
2. Syariah: Filsafat ilmu dapat membantu dalam memahami metodologi dan penalaran hukum Islam, serta dalam mengevaluasi interpretasi hukum yang berbeda.
3. Etika: Filsafat ilmu dapat membantu dalam memahami dasar-dasar etika Islam, serta dalam menerapkan prinsip-prinsip etika Islam dalam berbagai konteks. Dengan mengintegrasikan filsafat ilmu dalam kajian keislaman, umat Islam dapat mengembangkan pemahaman yang lebih komprehensif dan mendalam tentang agama Islam dan perannya dalam kehidupan modern. (Usmaulidar & Fitria, 2024)

Kesimpulan

Kajian filsafat ilmu mencakup tiga ranah utama, yaitu ontologi, epistemologi, dan aksiologi, yang masing-masing membahas hakikat ilmu, cara memperoleh pengetahuan, serta nilai dan kemanfaatan ilmu bagi kehidupan. Ontologi menyoroti objek dan realitas

ilmu, termasuk aspek metafisik yang mendasarinya. Epistemologi menekankan sumber, metode, dan validitas pengetahuan, sehingga menentukan cara yang benar dalam memperoleh ilmu. Sementara itu, aksiologi menempatkan ilmu dalam kerangka nilai, etika, dan tanggung jawab sosial, dengan menegaskan peran ilmu pengetahuan dalam pengembangan peradaban serta moralitas ilmuwan dalam masyarakat.

Dalam konteks kajian Islam, ketiga aspek filsafat ilmu tersebut memiliki urgensi yang tinggi. Ontologi Islam membantu memahami realitas keberadaan Tuhan, alam, manusia, dan relasi di antaranya sebagai landasan teologis dan metafisik. Epistemologi Islam menjelaskan sumber ilmu—wahyu, akal, dan pengalaman—serta pentingnya metode yang sah dan konsisten dengan prinsip Islam. Aksiologi Islam menekankan nilai dan etika yang membimbing perilaku individu dan sosial. Integrasi ketiganya memperkaya kajian Islam secara komprehensif dan kritis, memperkuat dialog antara Islam dan sains modern, serta memberikan kontribusi nyata dalam penerapan nilai-nilai Islam dalam berbagai aspek kehidupan.

Daftar Pustaka

- Abdullah. (2019). *Ilmu dakwah: Kajian ontologi, epistemologi, aksiologi, dan aplikasi dakwah*.
- Abdullah, M. A. (2019). *Multidisiplin, interdisiplin, dan transdisiplin: Metode studi agama dan studi Islam di era kontemporer*. IB Pustaka.
- Al-Attas, S. M. N. (1993). *Islam and secularism*. ISTAC.
- Bahrum. (2013). Ontologi, epistemologi, dan aksiologi. *Sulesana: Jurnal Wawasan Keislaman*, 8(2), 35–45.
<https://journal.uinalauddin.ac.id/index.php/sls/article/view/1276>
- Chalmers, A. F. (2013). *What is this thing called science?* (4th ed.). University of Queensland Press.
- Filosofis dalam pendidikan Islam: Dari cabang-cabang filsafat ontologi, epistemologi, dan aksiologi. (n.d.). *Tarbiyah Islamiyah*, x(x), 168–177.
- Hadisaputra, S. (2019). *Etika komunikasi dakwah dalam perspektif Islam*.
- Halik, A. (2020). Filsafat pendidikan Islam: Ontologi, epistemologi, dan aksiologi. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 145–160.
- Halik, A. (2020). *Ilmu pendidikan Islam: Perspektif ontologi, epistemologi, dan aksiologi*.
- Juairiah. (2020). Analisis ontologi, epistemologi, dan ilmu perpustakaan dan informasi. *Pustaka Karya: Jurnal Ilmiah Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, 8(1), 46–55.
- Keraf, A. S., & Dua, M. (2016). *Ilmu pengetahuan: Sebuah tinjauan filosofis*. Kanisius.
- Kusumaningrum, A., Nuradhisthana, A., & Rionugroho, G. H. (2012). *Annisa_Kusumaningrum_dkk*.
- Luthfiyah, & Lhobir, A. (2023). Ontologi, epistemologi, dan aksiologi filsafat pendidikan. *Jurnal Basicedu*, 7(5), 3249–3254.

<https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i5.6150>

- Mahfud. (2018). *Mengenal ontologi, epistemologi, dan aksiologi dalam filsafat ilmu*.
- Maulida. (2023). *Filsafat dan kriteria kebenaran dalam perspektif Islam dan Barat*.
- Mubin, F. (2020). Epistemologi pendidikan Islam dalam perspektif filsafat ilmu. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 5(1), 23–38.
- Mubin, F. (2020). *Filsafat modern: Aspek ontologis, epistemologis, dan aksiologis*.
- Nasr, S. H. (2006). *Islamic philosophy from its origin to the present*. SUNY Press.
- Pratiwi, D., Karneli, Y., & Marsidin, S. (2024). Ontologi pendidikan Islam dan implikasinya terhadap tujuan pendidikan. *Jurnal Pendidikan Islam*, 13(1), 1–15.
- Pratiwi, U., Karneli, Y., & Marsidin, S. (2024). Pemahaman mendasar tentang hakekat ilmu dalam tinjauan filsafat: Ontologi, epistemologi, dan aksiologi. 2(2), 74–80.
- Ratna, M., Rama, B., Mahmud, N., & Amiruddin, A. (2022). *Ontologi, epistemologi, dan aksiologi filsafat pendidikan Islam*.
- Saputra, A., & Perkasa, S. (2023). Filsafat Islam Nusantara dan manifestasi kearifan lokal. *Journal of Law and Nation*, 2(1), 60–69.
- Suharto, T., & Rose, A. (2020). Pendidikan Islam dan tantangan epistemologis era global. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 89–102.
- Suharto, T., & Rose, K. R. (2020). *Filsafat pendidikan Islam: Menguatkan epistemologi Islam dalam pendidikan*.
- Suriasumantri, J. S. (2019). *Filsafat ilmu: Sebuah pengantar populer*. Pustaka Sinar Harapan.
- Suriasumantri, J. S. (2007). *Filsafat ilmu: Sebuah pengantar populer*. Pustaka Sinar Harapan.
- Usmaulidar, U., & Fitria, N. (2024). Relevansi filsafat ilmu dalam kajian keislaman kontemporer. *Jurnal Studi Islam*, 18(1), 55–70.
- Usmaulidar, & Fitria, Y. (2024). Kajian ontologi, epistemologi, dan aksiologi serta perannya dalam pendidikan dasar. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 4(1), 1485–1494.
- Wardhono, A., Kalista, E., Kurniawati, D., & Susilo, D. (2019). Nilai dan etika pendidikan Islam dalam perspektif aksiologi. *Jurnal Filsafat Pendidikan*, 4(2), 101–115.
- Wardhono, A., Kalista, A., Kurniawati, D., & Susilo, P. B. (2019). Quiz training program through iSpring Suite 8.0 to junior high school teachers Tuban. *Aksiologi: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 3(1), 70–83.